

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab kuning adalah suatu media pembelajaran agama yang banyak dipakai dalam pesantren. Kitab kuning biasanya juga disebut kitab *gundul* sebab dalam tata bahasa arab kitab kuning tidak ada harokat maupun artinya. Kitab kuning sendiri sudah dipakai pesantren sejak lama dan dipakai dari semasa-masa membuktikan bahwasannya kitab tersebut sudah teruji kebenaran dan kebermanfaatnnya menjadi media pembelajaran pesantren. Teori dan isi materi kitab kuning sendiri dikarang oleh para ulama-ulama yang terpercaya dan sanad yang jelas dengan dasar Alqur'an dan hadist.

Pemahaman kitab kuning dapat dilaksanakan dengan baik yakni dengan memahami kedua sumber ulama itu adalah dengan mempelajari dan mengikuti kajian kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap dipakai rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist yang dipersiapkan oleh mujtahid disegala bidang.¹

Pada pemikiran Kyai Zarkasyi dari Pondok Pesantren Gontor, cara pembelajaran di Pesantren adalah suatu hal dinamis dimana kerap mengalami perkembangan dan perubahan menyesuaikan cara yang lebih baik dan benar dalam menyampaikan berbagai bidang-bidang ilmu pengetahuan.² Cara yang dilaksanakan pesantren pada prinsipnya bergantung pada kebijakan pengasuh

¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Peberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2018, hal. 216.

² H. M. Amin Haedari, *Masa Depan pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, IRD PRESS, Jakarta, 2004, hal. 40.

pondok pesantren yaitu Kyai, kemudian disalurkan pada kebijakan-kebijakan pendidikannya. Dari prespektif metodik, pondok pesantren dipecah menjadi tiga golongan. Adapun golongan pertama merupakan golongan pondok pesantren dalam metode pengajaran hanya menerapkan metode terdahulu yakni bersifat klasik dalam pembelajaran kitab-kitab kuning. Golongan kedua ialah pondok pesantren yang menerapkan cara-cara yang disesuaikan oleh metode pembelajaran lembaga formal. Golongan ketiga yakni golongan pondok pesantren yang masih menerapkan cara klasik dalam metode pengajaran dan juga menyesuaikan metode lembaga pendidikan formal.³

Perbandingan antara golongan pertama, kedua, dan ketiga pada metode pondok pesantren yang kerap dipakai oleh pesantren akhir-akhir ini adalah golongan yang ketiga, menggunakan metode ataupun cara dalam pembelajaran dipesantren. Begitu juga dengan pondok pesantren Wasilatul Huda Dukohkidul Ngasem Bojonegoro. Pondok pesantren tersebut melaksanakan cara penerapan pembelajaran ilmu *nahwu sharaf* dengan memakai metode kitab *Amsilati*. Sebagai metode pengajaran kepada santri agar lebih mudah dalam membaca dan mengartikan kitab kuning, karena kitab kuning sendiri sudah menjadi media pembelajran pondok pesantren Wasilatul Huda sejak lama.

Kitab *Amsilati* berpengaruh dalam pembentukan pola pikir dalam pemahaman bahasa Arab. Didalamnya berisikan materi yang tersusun secara

³ Mujail Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Erlangga Jakarta, 2006, hal. 150.

runtut untuk dapat mengetahui kedudukan tertentu dalam tata bahasa Arab Pada pnerpan kitab *Amsilati* mengarahkan petunjuk secara runtut dan ringkas tentang kata-kata yang sama tapi tidak serupa (*homoname, homograph, homophone*). Kata-kata yang serupa ini bisa terjadi dari beberapa keungkinan: *fi'il, fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, isim fi'il, huruf, dhomir, isyaroh, maushul*, dan lainnya.

Di pesantren Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Bojonegoro metode *Amsilati* diajarkan kepada santri mukim dan santri *kalong*. Santri mukim adalah santri yang mana bertempat tinggal di pondok pesantren, pengajaran metode *Amsilati* pada saat pagi disekolah dan dimalam hari di pesantren. Sedangkan santri *kalong* merupakan santri santri yang bertempat tinggal dirumah masing-masing namun pengajaran dilaksanakan ketika disekolahan. Selain itu ada kelas khusus yang bisa disebut *takhasus* yaitu kelas bagi santri *kalong* yang berminat ingin mempelajari kitab *Amsilati* lebih mendalam dengan pengajaran ketika pagi disekolahan dan malam hari di pesantren. Namun hal ini berdampak pada munculnya hambatan atau problematika pada kurikulum di Pondok Pesantren begitu juga pada penerapan pembelajaran metode *Amsilati*

Dari penjabaran latar belakang, pada akhirnya peneliti terdorong mencetuskan penelitian dengan judul “Implementasi Metode *Amsilati* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Dukohkidul Ngasem Bojonegoro”.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang tersebut, kemudian peneliti dapat merumuskan tiga persoalan:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* dengan metode Amsilati untuk kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Dukohkidul Ngasem Bojonegoro?
2. Bagaimana problematika penerapan pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* dengan metode Amsilati untuk kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Dukohkidul Ngasem Bojonegoro?
3. Bagaimana penyelesaian problematika penerapan pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* dengan metode Amsilati untuk kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Dukohkidul Ngasem Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendiskripsikan penerapan pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* dengan metode Amsilati dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wasilatul Huda Dukohkidul Ngasem Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui problematika penerapan pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* dengan metode Amsilati dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning di

Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wasilatul Huda Dukohkidul Ngasem Bojonegoro.

3. Untuk mengetahui solusi dari problematika penerapan pembelajaran nahwu dan sharaf dengan metode Amtsilati dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wasilatul Huda Dukohkidul Ngasem Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penyelesaian penelitian skripsi ini ke depannya dapat bermanfaat untuk dapat dijadikan bahan bacaan bagi pondok pesantren maupun lembaga pendidikan yang mengajarkan metode Amtsilati.
2. Penyelesaian penelitian ini ke depannya dapat menjadi bahan bacaan ataupun perbandingan pondok pesantren maupun lembaga pendidikan non formal yang masih menerapkan metode terdahulu menjadi metode yang lebih mutakhir, agar meningkatkan kapabilitas santri ketika membaca dan mengartikan kitab kuning.

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran

Pembelajaran ataupun pengkajian dapat dikatakan sebagai hasil dari ingatan, pemahaman, serta penafsiran seseorang mengenai informasi yang berdampak terhadap pemahaman. Keadaan inilah yang berdampak ketika seseorang melaksanakan belajar, dan keadaan ini juga sering ditemui pada kehidupan sehari-hari, yakni belajar adalah sesuatu metode alamiah yang

dilaksanakan oleh setiap manusia.⁴

2. Amtsilati

Amtsilati yaitu bentuk jamak dari “*matsala*” kata “*matsala*” sama dengan “*syabaha*”, yakni lafad ataupun maknanya. Amtsilati secara bahasa adalah pemisalan, perumpamaan dan bandingan.⁵ Kitab *Amtsilati* yaitu sebuah kitab yang berisi materi ataupun metode yang mempermudah dalam memahami, membaca, maupun mengartikan kitab kuning yang dirumuskan oleh KH. Taufiqul Hakim Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara Jawa Tengah.⁶

Amtsilati merupakan salah satu metode praktis dalam mendalami ilmu *nahwu* dan *sharaf* serta bagaimana cara mudah dalam mempelajari dan membaca kitab kuning dengan cepat.

3. Kitab Kuning

Kitab Kitab kuning merupakan kitab yang berisi materi agama yang dikarang oleh para alim ulama yang telah memenuhi standar kompetensi bidang keilmuan mereka masing-masing. Kitab kuning sendiri berisi materi agama yang meliputi tentang ilmu, *fiqih*, ilmu *tauhid*, ilmu *faroid*, ilmu

⁴ MiftahulHuda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2014, hal.34

⁵ Syahidin , *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Alfabeta, Bandung, 2009, hal. 79

⁶ H. Taufiqul Hakim, *Amtsilati Jilid I*, Al-Falah Offset, Jepara, 2003, hal. 4

falaq, ilmu *tasawuf*, dan masih banyak lagi keilmuan lain yang tidak peneliti cantumkan. Tata bahasa kitab kuning menggunakan bahasa Arab dengan tulisan Arab tanpa ada *harakat* yang biasanya disebut juga kitab *gundul*. Bentuk kitab kuning berupa korasan yaitu lembaran-lembaran kertas yang berwarna kuning dengan tujuan agar mudah untuk menuliskan arti atau makna di bawahnya. Namun diperkembangan zaman kitab kuning sebagian tidak lagi menggunakan lembaran-lembaran kertas warna kuning, akan tetapi berwarna putih.⁷

4. Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren

Kata madrasah berasal dari Bahasa Arab. Kata dasarnya “*dirasa*” berarti belajar. Madrasah berarti tempat belajar. Kata diniyah juga diambil dari Bahasa Arab “*din*” yang berarti agama. Dalam ensiklopedia Islam madrasah diniyah diartikan sebagai madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama Islam murni. Madrasah ini pada umumnya berada di lingkungan pesantren atau masjid dengan tujuan memberi kesempatan kepada santri yang ingin memperdalam ilmu *nahwu* dan *sharaf*, sementara di pesantren bertujuan untuk membina calon-calon ulama.

Sedangkan pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat

⁷ Imam Tolhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmua Pendidikan Islma*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal. 73

tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata “pondok” juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel/asrama.

Kelompok pesantren yang bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam lembaga pendidikan formal semakin menjadi kecenderungan akhir-akhir ini. Meskipun masih terdapat model pesantren yang menerapkan metode yang bersifat tradisional, akan tetapi pesantren yang melakukan pemaduan atau kombinasi berbagai metode dengan sistem kalsikal dalam bentuk madrasah, belakangan ini semakin berkembang.

Jadi yang dimaksud madrasah diniyah di pondok pesantren adalah sebuah tempat belajar yang menyelenggarakan pelajaran agama Islam murni. Tempat belajar tersebut berada di tempat tinggal/asrama para santri.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan penanaman atau penerapan (nilai) Pendidikan Agama Islam yang terdapat kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian saat ini. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi dari Hepiloka Seleksi NIM. 201172266, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Jambi pada tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Metode Amtsilati dalam Pembelajaran Fikih di Pondok

Pesantren Nurul Jadid Desa Pasar Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sorolangun”. Skripsi ini memaparkan mengenai bagaimana proses pelaksanaan penerapan metode Amtsilati dalam pembelajaran fikih dan pencapaian penerapan metode Amtsilati dalam pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sorolangun Jambi. Penelitian yang peneliti lakukan di sini lebih menekankan penerapan metode Amtsilati terhadap proses pembelajaran Fikih secara menyeluruh di lembaga pendidikan non formal Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sorolangun Jambi.

2. Skripsi dari Uyen Ainifarista NIM. D01213056, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2018 yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Nahwu Sharaf dalam Perspektif Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin”. Skripsi ini memaparkan deskripsi mengenai bagaimana penerapan pembelajaran *nahwu sharaf* dalam perspektif Amtsilati dan untuk mengetahui mengenai probletika sekaligus penyelesaiannya dalam penerapan pembelajaran *nahwu sharaf* dalam perspektif Amtsilati di Pondok Pesantren Sabilul Muttawqin Pungging Mojosari.
3. Skripsi dari Imarotul Hasanah, 2016, Studi Komparasi Penerapan Metode Amtsilati dan Metode Al-Miftah dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil bangkalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

perbandingan hasil belajar santri baru antara menggunakan metode
Amsilati dan metode Al-Miftah.



G. Sistematika Pembahasan

Agar berjalannya skripsi ini lebih terarahkan maka peneliti mensistematikakan pembahasan agar terpadu, sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan adalah pembahasan terhadap kepenulisan skripsi ini secara utuh yang meliputi dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab dua, pada bab ini mengkaji metode penelitian ini yang meliputi tentang landasan teori yang membahas mengenai penerapan pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* dalam metode Amtsilati untuk meningkatkan kapabilitas santri dalam membaca dan mengartikan kitab kuning di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Bojonegoro. Kemudian pembagian bab kedua ini dengan menjadikan sub-sub pembahasan, meliputi : Metode pembelajaran Amtsilati, pengertian metode pembelajaran Amtsilati, sejarah dan perkembangan metode pembelajaran Amtsilati, metode pembelajaran Amtsilati, kelebihan metode pembelajaran Amtsilati, kekurangan metode pembelajaran Amtsilati.

Kemampuan Membaca kitab kuning, pengertian kitab kuning, materi kitab kuning, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning, evaluasi pembelajaran kitab kuning, penerapan metode pembelajaran Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning, keterkaitan metode pembelajaran Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning, dan problematika penerapan metode

pembelajaran Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning.

Bab tiga, pada bab ini menjabarkan mengenai metodologi penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data teknis analisa data dan dan keabsahan data.

Bab empat, pada bab ini menjabarkan mengenai laporan hasil penelitian yang mencakup : paparan data dan pembahasan data.

Bab lima, pada bab ini menjabarkan mengenai kesimpulan yang peneliti susun berdasarkan kaitan antara rumusan masalah dan tujuan penelitian, dan pembahsan. Bab lima sendiri memuat kesimpulan dan saran-saran.

